

## MULTIKULTURALISME DAN INTERKULTURALISME DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA

Ella Masita

Jambi University, Jambi Indonesia

[ellamasita@unja.ac.id](mailto:ellamasita@unja.ac.id)

---

**Abstrak:** Multikulturalisme dalam pengajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah salah satu topik penelitian yang banyak digali. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli, adanya multikultur dan multi-etnik dari negara-negara penutur bahasa Inggris menyebabkan perdebatan tentang negara apa yang bisa dijadikan acuan serta budaya mana yang bisa disebut mewakili budaya bahasa Inggris (*English culture*). Selain itu, Negara Indonesia sendiri adalah negara dengan berbagai latar belakang etnis dan budaya. Ditambah lagi adanya kecemasan tentang pengaruh pengajaran bahasa Inggris terhadap perkembangan nasionalisme generasi muda Indonesia juga menjadikan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Terlepas dari permasalahan di atas, interkulturalisme sebagai suatu alternatif pemecahan masalah yang berhubungan dengan multikulturalisme juga disajikan dalam makalah ini. Diharapkan bahwa melalui pemaparan dalam makalah ini, dapat dicapai pemahaman yang lebih lengkap dan komprehensif tentang multikulturalisme dan interkulturalisme dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama sehubungan dengan pengajaran Bahasa Inggris di sekolah.

**Kata kunci:** *multikulturalisme*, *interkulturalisme*, *pengajaran Bahasa Inggris*

### PENDAHULUAN

Sebagaimana dikutip dari Undang-Undang No 24 Tahun 2009, kedudukan resmi Bahasa Inggris di Indonesia adalah sebagai Bahasa asing. Hal ini didasarkan dari pengelompokan pengguna Bahasa Inggris di dunia yang dipopulerkan oleh Kachru (1986). Berdasarkan penggunaannya, Kachru mengklasifikasi Bahasa Inggris di dunia dalam tiga kelompok utama, sebagai bahasa asli (*native language*) dimana Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa utama dalam komunikasi dan aktifitas, baik dalam kegiatan formal maupun informal, sebagai bahasa kedua (*second language*) dimana Bahasa Inggris cukup umum dipakai dalam kegiatan sehari-hari, namun bukan sebagai bahasa utama di lingkungan tersebut, dan sebagai bahasa asing (*foreign language*) dimana Bahasa Inggris tidak umum dipakai dalam komunikasi sehari-hari dan terbatas hanya diajarkan secara formal di sekolah. Walaupun system pengelompokan ini masih sering dipakai dalam system pengajaran Bahasa Inggris, namun dalam perkembangannya, banyak pendapat ahli yang menganggap system ini tidak tepat lagi, terutama dalam era globalisasi sekarang ini dimana kemajuan teknologi menyebabkan perpindahan penduduk serta arus pertukaran informasi terjadi sangat cepat di banyak bagian dunia. Hal ini membuat batas-batas interaksi sosial antar negara menjadi kabur, termasuk batas wilayah social antara penutur asli dan bukan penutur asli dari Bahasa Inggris.

Selain aspek diatas, hal lain yang juga dipertanyakan sehubungan dengan yang dimaksud dengan “penutur asli” (*native speaker*) Bahasa Inggris. Hal ini karena sejak lama, Bahasa Inggris tidak hanya dipakai di Negara asalnya, yaitu Inggris, tapi juga di beberapa Negara lain seperti

USA, Australia, New Zealand dan lain-lain. Dengan adanya keberagaman kultur dan cara hidup di Negara-negara tersebut, timbul pertanyaan “kultur mana yang dimaksud?”

### **Kultur Bahasa Inggris**

Secara umum, kultur yang melekat pada Bahasa Inggris tersebut biasanya disebut “kultur barat” (*western culture*). Namun kembali lagi kepada pertanyaan “kultur mana yang dianggap sebagai budaya yang melekat pada Bahasa Inggris?” Secara historis, kultur yang dianggap mewakili kultur barat terus berubah secara dinamis mengikuti perubahan politik di dunia. Sebagaimana dikutip dari berbagai sumber seperti Rizvi dan Lingard (2010), Yates dan Grumet (2011), dan Kramsch (2013), istilah “*The West*” yang mengacu pada negara dan budaya barat pada awalnya dipakai oleh kerajaan Romawi kuno untuk membedakan wilayah benua Eropa seperti Celtic, Jerman, dan Italia dengan “*The East*” yang mengacu pada orang dan budaya di wilayah timur seperti Persia dan Romawi kuno. Selanjutnya, ketika kekaisaran Romawi terbagi dua pada tahun 285 SM, konsep “*The West*” tetap melekat pada wilayah kekuasaan Roma sementara “*The East*” dialamatkan pada wilayah kekuasaan Konstantinopel. Dalam hal ini, istilah “*western culture*” mengacu pada kultur campuran dari Romawi kuno dengan Yunani dan gereja Katolik Roma. Dikotomi ini mengalami pergeseran lagi selama masa perang dingin di awal abad 20. Pada saat itu, konsep “*The West*” tidak lagi terbatas pada negara-negara di Eropa namun lebih kepada negara-negara kapitalis sementara “*The East*” lebih umum ditujukan untuk negara-negara komunis.

Dari berbagai dinamika pergeseran makna kata “*Culture*” yang sudah dijelaskan sebelumnya, di era globalisasi modern selama ini kata makna tersebut bersifat lebih luas dari hanya budaya populer seperti lagu atau tarian. Sebaliknya kultur diartikan juga sebagai nilai, keyakinan, pola pikir, dan kebiasaan dari suatu masyarakat tertentu dan mengacu pada aspek-aspek kultural dalam berbagai hal, dari bahasa, budaya, tradisi dan artefak, norma social, nilai etika, sampai sistem politik dan teknologi. Dalam hal ini, istilah “*western culture*” ditujukan pada elemen-elemen kultural di atas yang berhubungan dengan pada masyarakat Eropa Timur dan Barat termasuk the United Kingdom (UK), termasuk negara-negara yang secara historis mempunyai ras keturunan yang sama dan mempunyai hubungan yang erat dengan wilayah tersebut baik dari segi pengaruh ginelogi, bahasa, dan filosofis seperti Amerika Serikat (USA), Kanada, Australia, dan New Zealand.

### **Bahasa Inggris di Era Global**

Secara sosial-ekonomi, mayoritas negara-negara yang termasuk dalam negara-negara barat adalah negara kaya dengan system pemerintahan yang sudah tertata baik dan system ekonomi dan teknologi yang lebih maju dari negara-negara lain di dunia, termasuk di wilayah timur. Hal ini membuat suatu kecenderungan ketidak-seimbangan dalam hubungan antar negara di dunia dimana negara-negara barat tersebut lebih mendominasi dalam berbagai hal termasuk pada politik, ekonomi, teknologi, dan budaya. Sebaliknya, negara-negara lain di dunia cenderung lebih pasif dan mengikuti kebijakan yang dibuat negara-negara barat (Yates & Grumet, 2011). Secara umum hal ini sering disebut sebagai westernisasi (*westernization*) yang dijelaskan oleh Kirkpatrick dan Liddicoat (2017) sebagai proses sosial dimana negara-negara non-barat menyerap kebijakan, nilai dan kultur dari negara barat.

Salah satu proses westernisasi ini terjadi melalui penyebaran dan penyebaran Bahasa Inggris di dunia global. Sebagaimana diungkapkan oleh para ahli, pada hakikatnya Bahasa Inggris bukan hanya terdiri dari kata-kata yang mengandung arti. Lebih dari itu, bahasa juga bisa sangat mempengaruhi nilai-nilai, ideologi, dan kultur pemakainya (Pennycook, 2004; Gray, 2002; Kramsh, 2013; Canagarajah, 2013; Kirkpatrick & Liddicoat, 2017). Karenanya, pengajaran suatu bahasa tidak bisa sebatas mentransfer tata bahasa sebagai alat komunikasi tanpa

menyertakan nilai-nilai, ideologi dan kultur yang melekat pada penutur asli bahasa tersebut. Sebagaimana dikutip juga dari Brown (2000): *“whenever you teach a language, you also teach a complex system of cultural customs, values, and ways of thinking, feeling, and acting”* (p. 64).

Dominasi penggunaan Bahasa Inggris sudah menjadi bahasan para ahli pendidikan dan bahasa selama ini. Bagi sebagian orang, banyak hal positif dan membawa banyak keuntungan bagi perkembangan dunia secara global dan negara-negara lain melalui penyebaran Bahasa Inggris ke berbagai belahan dunia karena melalui transfer bahasa ini, masyarakat dunia akan dapat mengakses berbagai informasi yang penting. Hal ini disebabkan karena Bahasa Inggris adalah bahasa paling umum dipakai dalam menyimpan dan mentransfer informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang diperlukan di berbagai belahan dunia. Selain itu, Bahasa Inggris adalah bahasa utama dalam dunia komunikasi digital sekarang ini, seperti di Internet, email, social media, dan komputer. Karenanya, diharapkan melalui Bahasa Inggris, diharapkan akan terbentuk dunia global yang lebih terhubung dalam banyak aspek, seperti dibidang pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya. Sehubungan dengan hal ini, penguasaan Bahasa Inggris yang baik diyakini akan sangat membantu banyak negara tidak hanya dalam komunikasi dan penyerapan teknologi, tapi juga bisa meningkatkan kompetensi bangsa, daya saing dan kesempatan yang lebih baik di dunia global (Pennycook, 2004; Gray, 2002; Kramsh, 2013; Canagarajah, 2013; Kirkpatrick & Liddicoat, 2017).

Terlepas dari berbagai sisi positif diatas, berbagai isu mengenai sisi negatif dari dominasi Bahasa Inggris ini juga telah banyak diutarakan oleh para ahli, terutama tentang ketimpangan power dan peranan antar negara di dunia. Sebagaimana diungkapkan oleh Yates dan Grumet (2011) dan Canagarajah (2013), sejalan dengan proses transfer ilmu dan teknologi ini, terdapat kecenderungan penyerapan ideologi dan kultur barat di berbagai negara di dunia. Sebagaimana pendapat Kramsch (2013) bahwa sejatinya ekspansi dan dominasi Bahasa Inggris sebagai bahasa global dunia adalah: *“the promulgation of global ideologies through the worldwide expansion of one language”* (p. 76). Pengaruh westernisasi ini terasa dalam berbagai segi kehidupan, dari system politik, ekonomi, pendidikan, bahkan budaya populer. Sistem dan gaya hidup yang tadinya berlaku di negara-negara barat banyak banyak dijadikan role model dan standard oleh banyak masyarakat dunia, terutama kalangan muda.

### **Multikulturalisme dan Kultur Lokal**

Kesadaran tentang pentingnya memasukkan nilai dan kultur lokal dalam pengajaran Bahasa Inggris untuk meminimalisir akibat yang tidak diinginkan dari westernisasi telah banyak dibahas oleh para ahli pendidikan seperti Kramsch (1998), Pennycook (1998), Gray (2002), Canagarajah (2013), Kirkpatrick dan Liddicoat (2017). Sebagaimana dikutip dari Kirkpatrick dan Liddicoat (2017): *“English is now more commonly used as a language of communication between non-native speakers of English than between native speakers of English. It is particularly the case in Southeast Asia. The primary role that English plays is as a lingua franca. It is the language of communication between Asians themselves”* (p.22). Bahasa Inggris di masa sekarang ini bukan lagi hanya menjadi milik negara tertentu, melainkan sudah menjadi bahasa internasional. Hal ini dikarenakan Bahasa Inggris sudah menjadi *lingua franca* dalam komunikasi antar bangsa. Bahkan dalam kenyataannya, di lingkungan negara-negara ASEAN, lebih banyak komunikasi sesama bukan penutur asli Bahasa Inggris daripada antara bukan penutur asli dengan penutur aslinya. Selanjutnya, hasil penelitian Kirkpatrick dan Liddicoat (2017) juga menunjukkan adanya variasi yang berbeda dalam penggunaan Bahasa Inggris oleh penutur Bahasa Inggris di kalangan ASEAN yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang kultur mereka. Namun walaupun dengan keberagaman tersebut, nampaknya para penutur tersebut tidak mengalami kesulitan dalam memahami dan berkomunikasi satu sama lain. Karenanya,

pembelajaran tentang keberagaman model lokal dan regional dari Bahasa Inggris di ASEAN sangat penting untuk dipelajari para siswa di lingkungan negara ASEAN.

Dalam lingkup Indonesia, para pakar pendidikan juga telah lama menyuarakan pentingnya memasukkan kultur dan nilai bangsa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Alwasilah (2001) mengemukakan pentingnya penguatan apa yang disebutnya sebagai *“local wisdom”* atau kebijaksanaan lokal (hal. 2) melalui peningkatan muatan kultur dan identitas bangsa dalam kurikulum pengajaran Bahasa Inggris di sekolah. Namun dalam konteks di Indonesia yang merupakan negara kesatuan dengan begitu banyak keberagaman adat istiadat, kultur, dan bahasa asli, penentuan kultur lokal mana yang dianggap mewakili identitas bangsa Indonesia juga bisa menimbulkan pertanyaan dan kerancuan di berbagai kalangan. Mengenai fenomena ini, Dervin (2014) mempertanyakan: *“who is representative of the local culture that people tend to talk about in relation to the ‘intercultural’: Men, women, the rich, poor, young, old, etc.? Who decides what a national culture is? Who is included in these descriptions? Who isn’t? Why?”* (Dervin, 2014 pp. 192–193).

Namun dari referensi yang bisa diperoleh oleh penulis sejauh ini, permasalahan kultur lokal mana yang seharusnya dimasukkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia belum menjadi perhatian khusus dari banyak pakar pendidikan di Indonesia. Fokus permasalahan utama yang lebih banyak diangkat adalah tentang bagaimana ideologi dan kultur Indonesia masih termarginalkan dalam materi pembelajaran Bahasa Inggris selama ini (Alwasilah, 2001; Yulaelawati, 2007; Anwaruddin, 2011; Agustien, 2014; Hamied, 2014; Gunantar, 2017). Kekhawatiran tentang pengaruh negatif dari westernisasi yang terbawa dalam pembelajaran Bahasa Inggris ini juga diteliti oleh para pakar ahli pendidikan di Indonesia. Contohnya hasil penelitian Anwaruddin (2011) menunjukkan adanya stereotypes tentang kultur barat di Indonesia. dimana mereka seringkali digambarkan sebagai kultur yang lebih maju dan lebih ideal dan dijadikan standard kehidupan modern. Sehubungan hal ini, terdapat kekhawatiran dengan adanya kecenderungan untuk membandingkan kultur lokal Indonesia dengan kultur barat yang pada akhirnya bisa menimbulkan rasa kurang bangga pada kultur Indonesia dan terlalu mendewakan kultur barat. Apabila hal ini diteruskan tanpa kendali, dikhawatirkan proses westernisasi ini akan menggeser dan menggusur nilai dan tatanan hidup negara-negara non-western. Selain itu, sebagai pakar pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia, Alwasilah (2001) juga menyuarakan kekhawatiran yang sama. Menurut beliau, tanpa adanya langkah-langkah yang terukur dan terencana, kurangnya ketertarikan kaum muda akan kultur bangsa Indonesia, pemahaman dan rasa bangga terhadap nilai dan budaya sendiri akan terdegradasi. Yang mana hal ini secara perlahan dapat menyebabkan perubahan ideologi, norma, nilai dan sikap anak bangsa.

### **Interkulturalisme dalam Pengajaran Bahasa Inggris**

Terlepas dari pentingnya memasukkan muatan dan kultur lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris, para ahli tidak menyarankan untuk meniadakan sama sekali pembelajaran *western culture* dimana banyak masyarakatnya memakai Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi utama. Sebaliknya, hal ini masih merupakan elemen penting untuk diperkenalkan kepada siswa karena dianggap dapat membantu siswa dalam memahami Bahasa Inggris karena bagaimanapun pengajaran suatu bahasa tidak dapat terlepas dari kultur dan nilai yang melekat pada komunitas penutur asli bahasa tersebut (Pennycook, 1998; Gray, 2002; Canagarajah, 2013; Kirkpatrick & Liddicoat, 2017). Karenanya, alternatif yang disarankan adalah dengan memasukkan dan memperkenalkan baik kultur Bahasa Inggris sebagai bahasa target maupun kultur asal siswa. Dalam hal ini, fungsi, kegunaan, dan model pembelajaran Bahasa Inggris tidak boleh hanya mengacu pada sistem di negara penutur aslinya saja melainkan juga pada kebutuhan dan kondisi lokal dan regional siswa. Mengenai hal ini, Kramsch (1998) menyatakan

bahwa pembelajaran yang memasukkan baik kultur Bahasa Inggris dan kultur lokal siswa tidak hanya akan membantu siswa dalam mempelajari dan memahami Bahasa Inggris namun juga bisa menciptakan suatu lingkungan yang interkultural atau *“the sphere of interculturality”* (hal. 205) dimana siswa tidak hanya mendapatkan informasi tentang kultur dari Bahasa Inggris sebagaimana diajarkan oleh guru mereka; sebaliknya mereka akan mampu membangun suatu makna dari bahasa mereka ke dalam bahasa Inggris menurut pemahaman mereka sendiri. Kemampuan interkultural sendiri merupakan hal yang penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris, tidak hanya untuk membantu siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris itu sendiri sebagaimana dijelaskan oleh Kramsch tapi juga untuk memahami keberagaman dan perbedaan yang ada baik dalam kultur pemakai Bahasa Inggris sebagai bahasa target maupun juga dalam konteks negara Indonesia sendiri dengan berbagai ragam budaya dan tradisi.

Seperti dijelaskan diawal, era globalisasi memungkinkan interaksi dan arus perpindahan penduduk yang cepat dari berbagai belahan dunia. Hal ini memicu tumbuh pesatnya masyarakat yang multikultur. Dalam lingkungan multikultur ini, berbagai elemen masyarakat dari berbagai latar belakang etnis, kultur, sosial, bahasa, dan agama hidup berdampingan satu sama lain. Hubungan antar manusia dengan berbagai latar belakang tersebut disebut interaksi interkultural (Kramsch, 1998). Namun yang patut diingat bahwa yang interaksi intercultural ini lebih sebagai interaksi sosial daripada interaksi natural (Byram, 1990) yang bisa dibentuk dan dipelajari melalui penanaman pemahaman tentang pentingnya kemampuan interkultural dalam lingkungan multikultural di era globalisasi ini. Hal ini sejalan dengan definisi yang diberikan oleh Yates dan Grumet (2011) bahwa intercultural adalah kemampuan untuk: *“to see relationships between different cultures – both internal and external to a society – and to mediate, that is interpret each in terms of the other, either for themselves or for other people”* (hal. 245).

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, memasukkan materi pembelajaran tentang kehidupan multikultural dan kemampuan interkultural akan memungkinkan siswa: *“to engage with others or to interact in heterogeneous groups, or to situate their lives in the broader social context”* (Yates & Grumet, 2011 hal. 245). Hal ini mengingat bahwa penutur Bahasa Inggris dewasa ini berasal dari berbagai latar belakang negara dan kultur yang berbeda. Sejalan dengan hal ini, pemahaman tentang multikultural dan interkultural ini juga dapat membantu siswa dalam memahami dan menghargai pluralisme dari keberagaman etnis dan kultur di Indonesia. Hal ini bisa dicapai melalui materi pengajaran yang memperkenalkan berbagai multi-etnis dan multi-kultur serta tentang perilaku yang mengedepankan penghargaan terhadap berbagai pendapat, keyakinan, ide, emosi, budaya, kebiasaan, serta ras dan gender. Selain itu, metode pembelajaran melalui proses dialog yang mengedepankan netralitas, objektivitas, dan rasional akan sangat berguna untuk meningkatkan rasa empati dan toleransi serta meredam perbedaan pendapat dan kecurigaan terhadap orang lain yang berbeda dengan diri dan nilai yang dia anut (Yates & Grumet, 2011).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Sebagai bahasa yang paling banyak dipakai dalam komunikasi internasional di era globalisasi sekarang ini, ideologi, nilai, dan tradisi dari kultur barat (*western culture*) tidak bisa dilepaskan dari proses pengajaran Bahasa Inggris. Namun seiring dengan perkembangan zaman dimana bahasa Inggris dipergunakan oleh masyarakat dari berbagai latar belakang bangsa dan kultur yang berbeda, banyak ahli berpendapat tentang pentingnya memperkenalkan keberagaman multikultur pemakai Bahasa Inggris serta memasukkan unsur kultur lokal dalam materi dan metode pembelajaran. Selain untuk membantu siswa dalam membentuk pemahaman mereka dalam belajar Bahasa Inggris dalam berbagai lingkungan dan situasi, hal ini juga bisa membantu perkembangan siswa dalam menumbuhkan kemampuan interkultural

mereka. Melalui pemahaman yang baik terhadap multikulturalisme dan interkulturalisme dalam pembelajaran Bahasa Inggris, diharapkan siswa akan mampu membangun sikap positif dan menghindari perilaku negatif dan intoleran terhadap cara pandang dan kultur yang berbeda, yang pada akhirnya akan membantu mereka untuk memiliki daya saing yang tinggi di era globalisasi sekarang ini melalui pemahaman dan interaksi dengan berbagai kalangan masyarakat yang mempunyai berbagai latar belakang berbeda baik di lingkup nasional, regional, maupun internasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aguestien, H. (2014). The 2013 English Curriculum: The paradigm, interpretation, and implementation? In H. P. Widodo & N. T. Zacharias (Eds.), *Recent issues in English language education: Challenges and directions*. (pp. 40-64). Surakarta, Indonesia: UNS Press.
- Alwasilah, C. A. (2001). *Language, culture, and education*. Bandung, Indonesia: Adira.
- Anwaruddin, S., M. (2011). Hidden agenda in TESOL methods. *Journal of English as an International Language*, 6(1), 47-94.
- Brown, H. D. (2000). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy (2<sup>nd</sup> ed.)*. New York, NY: Addison-Wesley Longman, Inc.
- Byram, M. (1990). Teaching culture and language: Towards an integrated model in Mediating Languages and Cultures: In D. Buttjes & M. Byram (Eds.). *Towards an Intercultural Theory of Foreign Language Education*. (pp. 17-32). Bristol, PA: Multilingual Matters Ltd.
- Dervin, F. (2014). Assessing intercultural competence in language learning and teaching: A critical review of current efforts. 1-19. *Journal of New approaches to assessment in higher education*.
- Gray, J. (2002). *The global coursebook in English language teaching*. In D. Block & D. Cameron (Eds.). *Globalization and Language Teaching* (pp. 151-167). London, UK: Routledge.
- Canagarajah, A. S. (2013). Agency and power in intercultural communication: Negotiating English in translocal spaces. *Language and Intercultural Communication*, 13(2), 202-224. doi: 10.1080/14708477.2013.770867
- Gunantar, D. A. (2017). Textbook analysis: Analyzing English as a Foreign Language (EFL) textbooks from the perspective of Indonesian culture. *Journal of Language and Literature*, 11(2), 173-182.
- Hamied, M. A. (2014). Curriculum change: what does mean to Indonesian TEFL? In H. P. Widodo & N. T. Zacharias (Eds.). *Recent issues in English language education: Challenges and directions*. (pp.12-37). Surakarta, Indonesia: UNS Press.
- Kachru, B. B. (1986). *The Alchemy of English: The Spread, Functions, and Models of Non-native Englishes*. USA: Pergamon Press.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Kramsch, C. (2013). Culture in foreign language teaching. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 1(1), 57-78.
- Pennycook, A. (2004). Critical moments in a TESOL praxicum. In B. Norton & K. Toohey (Eds.), *Critical pedagogies and language learning* (pp. 327-345) Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Rizvi, F. & Lingard, B. (2010). *Globalizing education policy*. London, UK: Routledge.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009. Jakarta.

Yates, L. & Grumet, M. (2011). *Curriculum in Today's world: Configuring Knowledge, identities, work and politics*. NY: Routledge.

Yulaelawati, E. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung, Indonesia: Pakar Karya